

**JURNAL**

**POLA KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA**

**(Studi Kasus Keterbukaan Komunikasi Siswa SMA Batik 1 Surakarta Yang  
Menjalani Gaya Berpacaran *Secret Relationship* Terhadap Orang Tua)**



Disusun oleh:

Asri Anggun Hapsari

D0215109

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2021**

**POLA KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA**  
**(Studi Kasus Keterbukaan Komunikasi Siswa SMA Batik 1 Surakarta Yang**  
**Menjalani Gaya Berpacaran *Secret Relationship* Terhadap Orang Tua)**

**Asri Anggun Hapsari**

**Monika Sri Yulianti**

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**  
**Universitas Sebelas Maret**

***Abstract***

*This research is motivated by a phenomenon that occurs in the school environment that the teaching principles instilled in SMA Batik 1 strictly prohibits dating because it is not in accordance with the teachings of Islam. This is accompanied by the fact that parents should be the main source of information regarding knowing or having healthy relationships with the opposite sex in adolescents, however in providing information about closeness to the opposite sex, it is often inadequate, fragmentary, and sometimes even makes adolescents getting confused.*

*Departing from this background, the author wants to know how the communication patterns of children and parents who undergo a secret romantic relationship with students of SMA Batik 1 Surakarta and the obstacles faced in conducting communication patterns of children and parents who undergo secret romantic relationships in SMA Batik 1 Surakarta students. This study uses Baumrind's concept of communication patterns.*

*This research is included in qualitative descriptive research. The subjects in this study were adolescents class XI SMA Batik 1 Surakarta. Determination of informants in this study using the Snowball Sampling technique with a total of 6 informants. The data collection techniques used by the author were interviews and documentation studies.*

*The results showed that the communication patterns of children and parents undergoing secret romantic relationships in SMA Batik 1 Surakarta students consisted of parenting (democratic communication patterns), authoritarian parenting indulgent parenting / permissive (permissive communication patterns), uninvolved parenting (descriptive communication patterns) then The constraints faced in communicating between children and parents who undergo a secret romantic relationship to students of SMA Batik 1 Surakarta are self-image, namely the conception or assessment of children*

*towards their parents; physiological atmosphere, namely disturbances of a biological nature, such as illness and fatigue; and psychological atmosphere, namely sadness, fear, depression, disappointment, anger, and a sense of prejudice*

**Keywords:** *Communication Patterns, Secret Relationship, Teenager*

## **Pendahuluan**

Proses komunikasi merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi akan semakin efektif jika didasari dengan rasa pengertian, keterbukaan, empati, kepercayaan antara sesama peserta komunikasi, serta setiap individu memahami unsur yang terkandung di dalamnya. Setiap individu merupakan makhluk sosial yang hidup dan menjalankan seluruh aktivitasnya sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi maupun masyarakat yang membutuhkan kemampuan interaksi dengan sesamanya.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Aw, 2011). Peran komunikasi pada lingkungan keluarga merupakan hal yang cukup penting, di mana komunikasi adalah suatu alat ataupun media penjemputan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya suatu kualitas komunikasi di dalam keluarga tersebut maka akan berdampak negatif bagi suatu keutuhan dan keharmonisan di dalam keluarga itu sendiri. Komunikasi di dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik yang silih berganti, bisa dari orang tua terhadap anak, atau dari anak terhadap orang tua ataupun dari anak terhadap anak. Ada banyak sekali norma-norma yang telah diwariskan oleh para orang tua terhadap anak cucunya seperti berikut yaitu norma agama, norma akhlak, norma etika, norma estetika, dan juga norma moral (Djamarah, 2004).

Pentingnya peran komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak cukup dengan komunikasi saja, tetapi di dalamnya terjadi pola pengasuhan. Pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang dibarengi dengan kedisiplinan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dalam anggota masyarakat yang sehat

(Marseliana, 2011). Peran orang tua dalam sebuah keluarga yakni memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Hal ini dikarenakan di dalam kehidupan bermasyarakat seringkali ditemukan anak-anak, khususnya para remaja dengan perilaku yang tidak sepatutnya, hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, serta kurangnya menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak-anaknya (Kriswanto, 2005).

Pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan akan berhasil dengan baik jika pada komunikasi yang tercipta didasarkan atas cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai objek yang harus dibina, dibimbing dan dididik. Terjadinya proses komunikasi pada seorang remaja dilakukan setelah dalam dirinya terbentuk *self* yang diawali dari dalam keluarga, cara orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian cara tersebut diidentifikasi dan diinternalisasikan menjadi peran dan sikapnya dan akhirnya terbentuklah *self* remaja yang berkembang melalui proses sosialisasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa yang ditandai adanya proses perubahan pada aspek fisik maupun psikologis. Masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjuk pada kira-kira setelah usia 15 sampai 19 tahun (Hurlock, 2009).

Perubahan yang dapat dilihat dari masa remaja meliputi perubahan baik segi fisik maupun psikis. Perubahan psikis yang dialami oleh remaja dapat dicermati dari cara berinteraksi dengan sesama maupun lawan jenis. Remaja mulai mengenal rasa tertarik dengan lawan jenis, merasa nyaman serta ingin mencoba untuk lebih mendekat pada lawan jenisnya. Seiring berjalannya waktu timbul rasa suka dan cinta antara sesama remaja lawan jenis sehingga ingin mencoba hubungan pacaran.

Pacaran yang dikenal secara umum adalah suatu jalinan hubungan cinta kasih antara dua orang yang berbeda jenis dan bukan mahrom dengan anggapan sebagai persiapan untuk saling mengenal sebelum akhirnya menikah. Pacaran dapat meningkatkan kesempatan pada remaja untuk mempelajari aturan sosial yang baru untuk mengerti bagaimana menerima diri sendiri atau pasangan seksualnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, bisa diketahui bahwa pacaran dijadikan sebagai proses pembelajaran bagi masing-masing individu untuk lebih mengenal dan saling mengerti kebiasaan, kepribadian dan perasaan pasangannya (Alfiani, 2014)

Kebebasan berpacaran tidak semua dilakukan orang tua kepada anaknya. Remaja yang dilarang berpacaran cenderung melakukan pacaran secara diam-diam atau ada yang menggunakan istilah *secret romantic relationship*. Permasalahan yang dihadapi remaja tersebut nampaknya kurang mampu ditanggapi secara empati oleh orang tua, hal ini yang kemudian menimbulkan adanya semacam 'gap' antara remaja dan orang tua. Orang tua dipandang kurang mampu memahami jiwa remaja, sebaliknya remaja dianggap oleh orang tua kurang dapat mengerti keadaan orang tua. Hal ini sebenarnya bisa diatasi dengan menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif antara remaja dengan orangtua. Komunikasi interpersonal di sini bukan sekedar menyangkut kuantitas dari komunikasi yang dilakukan oleh remaja dan orang tua, tetapi komunikasi lebih dititikberatkan pada pemahaman yang dilandasi dengan sikap keterbukaan, empati, kepositifan, sikap suportif dari kedua belah pihak. Orang tua diharapkan senantiasa dapat mengikuti perkembangan anaknya dan sebaliknya anak diharapkan mengerti apa yang menjadi keinginan orang tuanya. Hal ini dimaksudkan anak tidak memiliki sikap ragu terhadap orang tua dan sebaliknya orang tua pun harus bersikap suportif.

*Secret romantic relationship* menjadi salah satu jalan dikarenakan remaja kurang terbuka dalam mendapatkan informasi yang benar dan sehat tentang berhubungan dengan lawan jenis. Kenyataan menunjukkan bahwa orang tua yang seharusnya menjadi sumber informasi yang utama mengenai

mengenal atau berhubungan sehat dengan lawan jenis pada remaja, namun dalam memberikan informasi tentang kedekatan dengan lawan jenis seringkali tidak memadai, sepotong-potong, bahkan tidak jarang membuat remaja semakin bingung. Mengingat hanya sedikit informasi yang dapat diperoleh dari orang tua, sedangkan disisi lain terdapat dorongan rasa ingin tahu yang besar, maka remaja mencari informasi yang dapat diperoleh dari sumber lain atau melakukan dengan cara coba-coba (Hurlock, 2009).

Oleh karena itu seharusnya orang tua berperan besar dalam membimbing pertumbuhan sikap yang sehat termasuk menjelaskan keingintahuan remaja mengenai batas-batas perilaku yang dianggap baik atau tidak baik dalam hubungan dengan lawan jenis, sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar batas (Arifianto, 2016)

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan (Nurhayati, 2018), yang menyatakan bahwa komunikasi orang tua adalah proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian kepada anak. Sikap orang tua yang terbuka, mengembangkan komunikasi efektif seperti menghargai pendapat remaja, pikiran remaja, memberi kesempatan mengekspresikan diri sebagai sahabat bagi remaja akan membantu remaja mendapatkan identitasnya. Hal ini berpengaruh terhadap psikologi remaja, sehingga remaja akan bersikap terbuka dan menghindari *secret romantic relationship*. Penelitian (Lehmiller, 2008) memaparkan bahwa *secret romantic relationship* tidak akan terjadi jika ada pola komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Membangun pola komunikasi yang baik dapat menciptakan kepercayaan diri remaja, membangun harga diri, membangun konsep diri yang positif, dan membantu remaja dalam membangun hubungan dengan temannya.

Menurut (Effendy, 2014) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasihat yang diberikan oleh ibu atau ayah tersebut tidak dianggap angin lalu.\

SMA Batik 1 Surakarta dipilih menjadi lokasi penelitian karena SMA Batik 1 Surakarta merupakan sekolah menengah atas dengan basis pembelajaran Islam. Prinsip pengajaran yang ditanamkan di SMA Batik 1 dengan tegas melarang pacaran hal ini karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebaiknya pola komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dalam mengutarakan keinginan atau harapan anak terhadap orang tua, begitupun orang tua kepada anak remajanya dalam memberikan nasihat kepada anaknya tentang hubungan yang sehat berkaitan pada kedekatan dengan lawan jenis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji “Pola komunikasi anak dan orang tua (studi kasus keterbukaan komunikasi siswa SMA Batik 1 Surakarta yang menjalani *secret romantic relationship* terhadap orang tua mereka)”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi anak dan orang tua yang menjalani *secret romantic relationship* pada siswa SMA Batik 1 Surakarta?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam melakukan pola komunikasi anak dan orang tua yang menjalani *secret romantic relationship* pada siswa SMA Batik 1 Surakarta?

### **Tinjauan Pustaka**

#### **a. Pola Komunikasi Keluarga**

##### **1) Pengertian Pola Komunikasi dalam Keluarga**

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 2014). Pola komunikasi menurut (Djamarah, 2004) diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses



pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi atau hubungan dapat komplementer, satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya (Tubbs & Moss, 2001). Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Sistem pendekatan komunikasi yang berlangsung di suatu kelompok. Berfokus pada pola komunikasi yang ada untuk mempertahankan homeostasis dan mencapai tujuan sistemik.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identic dengan proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan timbal balik dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.”

Keluarga menurut Kusdwiratri Setiono adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya (Tubbs & Moss, 2001). Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Tubbs & Moss, 2001).

## 2) **Jenis Pola Komunikasi dalam Keluarga**

Baumrind menjelaskan bahwa pola komunikasi adalah bagian dari pola asuh, sehingga pola komunikasi dibagi menjadi 4 aspek, yaitu: (1) *Parenting* (Pola Komunikasi Demokratis) (2) *Authoritarian Parenting* (Pola Komunikasi Otoriter) (3) *Indulgent Parenting/Permissive* (Pola Komunikasi Permisif) (4). *Uninvolved Parenting* (Pola Komunikasi Penelantar) (Zizilia, 2019).

(a) Pola Komunikasi *Parenting* (Demokratis)

Pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

(b) Pola Komunikasi *Authoritarian Parenting* (Otoriter)

Pola Komunikasi ini ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan – aturan yang kaku dari orangtua.

(c) Pola Komunikasi *Indulgent Parenting/Permissive* (Permisif)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.

(d) Pola Komunikasi *Uninvolved Parenting* (Penelantar)

Pola komunikasi orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadang kala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka.

**b. Remaja**

Masa remaja juga dikenal sebagai periode yang mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya). Sehingga masa ini juga disebut sebagai masa penuh dengan stres dan krisis bagi remaja. Menurut Erikson dalam (Yusuf, 2017), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya (siapa saya?), masa depannya (akan jadi apa saya?), serta peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat.

. Untuk masyarakat Indonesia, individu yang dikatakan remaja ialah individu yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Status perkawinan sangat menentukan di Indonesia, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia

berapa pun di anggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga (Sarwono, 2011). Meskipun rentang usia remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan, budaya dan historisnya, namun menurut salah satu ahli perkembangan yakni Santrock menetapkan masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun.

Seperti halnya dengan semua periode dalam rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.”Menurut Hurlock (1990) ciri-ciri masa remaja diantaranya periode perkembangan mental, masa peralihan, masa perubahan, usia yang bermasalah karena harus mencari cara penyelesaian masalah, usia yang menimbulkan ketakutan, serta masa yang tidak realistis karena terganggu oleh berbagai idealisme.

### ***c. Secret Romantic Relationship***

Pada penelitian mengenai kerahasiaan romantis, (Lehmiller, 2008) mempertimbangkan empat indikator kualitas hubungan (yaitu, tingkat pemikiran hubungan, yang dirasakan daya tarik fisik pasangan, kesusahan yang diantisipasi sedang hubungan sampai akhir, dan cinta) sebagai variabel hasil.

Daya tarik pasangan yang dirasakan agak bermasalah karena dapat dengan mudah menjadi penyebabnya dan bukan konsekuensi kerahasiaan. Komitmen adalah niat seseorang untuk tetap dalam hubungan, pandangan jangka panjang tentang keterlibatan, dan hubungan afektif seseorang dengan pasangannya (Arriaga & Agnew, 2001). Komitmen dikaitkan dengan berbagai hasil relasional, termasuk kesediaan untuk berkorban (Van, 1997) dan stabilitas hubungan (Drigotas & Rusbult, 1992), (Lehmiller & Agnew, 2007).

Diberikan kemampuan komitmen untuk memprediksi berbagai macam hasil, tampaknya variabel hasil yang sangat berarti untuk dipertimbangkan dalam kerahasiaan.”(Lehmiller, 2008) tidak sepenuhnya berhasil menunjukkan dengan tepat mengapa kerahasiaan dapat mengganggu hasil

dalam suatu hubungan. “Hal tersebut dijelaskan Foster bahwa sebagian beban hanya dipertanggungjawabkan oleh kualitas kerahasiaan hubungan. Pada saat ini peneliti berteori bahwa kerahasiaan menghasilkan berbagai kesulitan konseptual yang berbeda (kendala kognitif, keterbatasan perilaku, dan hambatan untuk berkumpul bersama) (Lehmiller, 2008).

Kerahasiaan cenderung menciptakan hambatan untuk berinteraksi secara fisik atau berkumpul bersama pasangan seseorang. Misalnya, mitra dalam hubungan rahasia mungkin memiliki lebih sedikit peluang untuk bertemu. Lebih penting, untuk pertemuan semacam itu bahkan mereka mungkin perlu terjadi di tempat yang tidak diinginkan atau pengaturan yang tidak nyaman. Pembatasan semacam itu juga akan membuat kecil kemungkinannya bahwa mitra dapat menikmati kegiatan yang diinginkan (misal; menghadiri acara sosial) dan mendapat manfaat dari hubungan yang meningkatkan efek keterlibatan (Aron, Aron, & Smollan, 1992).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu komunikasi. Lokasi penelitian ini melalui telepon dan *WhatsApp Messenger* atau penulis mendatangi rumah informan dalam penelitian terkait adanya pandemi COVID-19.

Subjek penelitian ini biasa disebut sebagai penentuan sumber data. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI SMA Batik 1 Surakarta. Berikut daftar nama informan dalam penelitian ini.

#### **Nama Informan Remaja SMA Batik 1 Surakarta**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Kelas</b>
1	<b>Fiorentina Naja Salsabila</b>	16 tahun	XI
2	<b>Afkar Deanta Putra</b>	16 tahun	XI
3	<b>Khoirunnisa Ibarnikova P.</b>	16 tahun	XI
4	<b>Rahma Maheswara Putri</b>	17 tahun	XI

5	<b>Afrilia Putri Yasmin</b>	17 tahun	XI
6	<b>Muhammad Sultan Firjatullah Putra</b>	17 tahun	XI

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain: wawancara secara mendalam (*depth interview*), Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya (Poernomo, 2011). Pemeriksaan terhadap keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data secara sistematis dilakukan dengan tiga langkah secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dengan teks narasi dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi.

### **Sajian & Analisis Data**

#### **1. Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua pada Remaja yang Menjalani *Secret Romantic Relationship* di SMA Batik 1 Surakarta**

##### **Pola Komunikasi Demokratis**

Pada orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis dengan anaknya memungkinkan orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Demokratis dalam hal ini mengharuskan orang tua memberi alasan logis pada setiap aturan yang diberikan.

Pola komunikasi demokratis memungkinkan anak bebas tetapi tetap bisa bertanggung jawab. Pola komunikasi ini dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiringi oleh penerapan disiplin yang tegas dan konsekuen. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi dua arah. Orang

tua berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak bagaimana dampak yang ditimbulkan ketika berpacaran.

Orang tua demokratis menggunakan kontrol disertai kehangatan yang tinggi. Pola komunikasi demokratis ini menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan, termasuk dalam hal berpacaran. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua memandang anak sebagai individu yang patut didengar, dihargai, dan diberi kesempatan.

Penerapan pola komunikasi orang tua dengan tidak melarang anaknya pacaran akan memberikan dampak positif, yaitu keterbukaan. Keterbukaan komunikasi antar anak dan orang tua paling banyak ditemui pada orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis. Dari sisi psikologis, anak akan merasa percaya diri karena orang tuanya telah memberikan kepercayaan penuh sehingga meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Sistem pola komunikasi demokrasi mengajarkan kepada para remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya.

### **Pola Komunikasi Authoritarian**

Pola komunikasi otoriter yang diterapkan adalah orang tua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya. Anak harus menuruti atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan orang tua tanpa kecuali dan anak tidak diberitahu alasan dari peraturan tersebut. Bila anak tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik atau verbal.

Orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Selain itu, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak mengobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua lebih sering memberikan perintah dan larangan kepada anak. Anak wajib mematuhi aturan yang telah ditetapkan orang tua dan tidak boleh

membantah. Jika anak memiliki pendapat yang berbeda dari orang tua, maka akan dianggap sebagai pembangkang. Sehingga anak merasa takut untuk bercerita kepada orang tua dan cenderung bersikap tertutup.

### **Pola Komunikasi Permisif**

Pada pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua, dalam hal ini remaja yang berpacaran. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan. Orang tua dengan pola komunikasi ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh.

Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya ini menerima kebebasan tanpa pembatasan, anak menjadi tidak terkontrol. Namun sebenarnya dibalik pola komunikasi yang diterapkan, orang tua memiliki kasih sayang yang tinggi kepada anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud kasih sayang dengan tidak memberikan tekanan-tekanan untuk sang anak.

Orang tua yang menerapkan pola komunikasi permisif cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Alhasil, anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Hal ini menjadikan anak menjadi tidak dewasa serta kurang kontrol diri dan eksplorasi.

### **Pola Komunikasi Penelantar**

Tipe komunikasi ini yaitu orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak dalam hal berpacaran. Orang tua lebih mementingkan kepentingannya sendiri, memberikan waktu yang sangat minim pada anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja. Sehingga anak tidak mendapat perhatian dan bimbingan.

Orang tua dalam pola komunikasi ini beranggapan bahwa anak sudah dewasa dan dapat berkembang sendiri sesuai dengan usianya. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, orang tua membebaskan anaknya mengeksplorasi dirinya sendiri, termasuk dalam hal berpacaran. Namun, prinsip orang yang seperti ini malah terkesan sangat membebaskan anaknya.

## **Kendala yang Dihadapi dalam Melakukan Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua yang Menjalani *Secret Romantic Relationship* pada siswa SMA Batik 1 Surakarta**

### 1) Citra Diri

Citra diri yang dibangun oleh orang tua dapat menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Apalagi komunikasi yang membahas hal intim, yaitu pacaran. Adanya batasan berpacaran yang dibentuk oleh orang tua sehingga anak menjadi tidak nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua. Maka ketika seorang orang tua berbicara kepada anaknya, ia mempunyai citra diri tertentu

### 2) Suasana Fisiologis

Suasana fisiologis yaitu gangguan yang bersifat biologis. Seperti gangguan sakit, lelah, dan sebagainya. Orang tua yang bekerja cenderung terlalu sibuk berkerja sehingga kurang memiliki waktu berkomunikasi dengan anak.

### 3) Suasana Psikologis

Suasana psikologis juga dapat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung jika seseorang dalam keadaan sedih, takut, tertekan, kecewa, marah, rasa prasangka dan keadaan psikologis lainnya.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu terkait pola komunikasi anak dan orang tua yang menjalani *secret romantic relationship* pada siswa SMA Batik 1 Surakarta maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- a. Pola komunikasi anak dan orang tua yang menjalani *secret romantic relationship* pada siswa SMA Batik 1 Surakarta adalah: **1) Parenting (Pola Komunikasi Demokratis)**, yang terdiri dari: (a) saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan berpacaran; (b) orang tua mengarahkan dan menasehati dampak dari berpacaran; (c) memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua dan anak. **2) Authoritarian Parenting**, terdiri dari: (a) melarang anaknya tidak berpacaran; (b) menghukum anak; (c) memaksakan



kehendak. **3) Indulgent Parenting/Permissive (Pola Komunikasi Permisif)**, terdiri dari: (a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin; (b) anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab; (c) orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol. **4) Uninvolved Parenting (Pola Komunikasi Penelantar)**, terdiri dari: (a) orang tua lebih mementingkan kepentingannya sendiri; (b) anak dibiarkan berkembang sendiri.

- b. Kendala yang dihadapi dalam melakukan komunikasi anak dan orang tua yang menjalani secret romantic relationship pada siswa SMA Batik 1 Surakarta adalah: 1) citra diri, yaitu konsepsi atau penilaian anak terhadap orang tuanya; 2) Suasana fisiologis, yaitu gangguan yang bersifat biologis, seperti gangguan sakit dan lelah bekerja; 3) Suasana psikologis, yaitu keadaan sedih, takut, tertekan, kecewa, marah, dan rasa prasangka.

#### **Daftar Pustaka**

- Alfiani, Diyah. Ayu. (2014). *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya di SMA Se-Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Arifianto, A. A. E. (2016). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Remaja. Retrieved October 9, 2019, from Sahabat Keluarga website: <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3554>
- Aron, A., Aron, E. N., & Smollan, D. (1992). Inclusion of Other in the Self Scale and the structure of interpersonal closeness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(4).
- Arriaga, X. B., & Agnew, C. R. (2001). Being Committed: Affective, Cognitive, and Conative Components of Relationship Commitment. *Sage Journal*, 27(9).
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (1st ed.). Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Drigotas, S. M., & Rusbult, C. E. (1992). Should I Stay or Should I Go? A Dependence Model of Breakups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(1).
- Effendy, O. U. (2014). *Komunikasi Teori dan Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Foster, C. A., & Campbell, W. K. (2005). The Adversity of Secret Relationships. *Personal Relationship*, 12(1).
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kriswanto, C. (2005). *Keluarga Permata Hatiku*. Jakarta: Jagadnita Publishing.
- Lehmiller, J. J. (2009). Secret romantic relationships: Consequences for personal and relational well-being. *Personality and Social Psychology Bulletin*,

- 35(11), 1452–1466. <https://doi.org/10.1177/0146167209342594>
- Lehmiller, J. J., & Agnew, C. R. (2007). Perceived Marginalization and The Prediction of Romantic Relationship Stability. *Journal of Marriage and Family*, 69(4).
- Rusbult, C. E., Agnew, C. R., & Martz, J. M. (1998). The Investment Model Scale: Measuring Commitment Level, Satisfaction Level, Quality of Alternatives, and Investment Size. *Personal Relationship*, 5(4).
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2001). *Human Communication*. Bandung: Rosda.
- Van Lange, P. A. M. ., Rusbult, C. E., Drigotas, S. M., Arriaga, X. B., Witcher, B. S., & Cox, C. L. (1997). Willingness to Sacrifice in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(6).
- Zuhri, S., & Dwi, F. (2015). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Pada Kasus Seks Pranikah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah di Surabaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Zizilia, Anggi Sepfana. 2019. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Jurnal IKESMA*, 15 (1):1-10.